



Analisis Sektor Potensial Provinsi Jawa Tengah

Hastarini Dwi Atmanti¹ & Jopie Tamtelahitu²

¹Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Diponegoro

²Fakultas Ekonomi, Universitas Pattimura

Article Infotion

Article history:

Received 25 December 2017;

Received in revised form 15

January 2018; Available online 31

January 2018

ABSTRACT

Central Java province strives to always increase the potential of its sector. If the potential of the sector increases, then economic growth is created and public welfare increases. Inter-sectoral linkages can help to increase the potential of less potential sectors. Through proper planning policies, all sectors can potentially advance so that the welfare of society is created. The purpose of this study is to analyze the growth patterns and structure of each economic sector to estimate future economic growth prospects in the future, to analyze the dominant sectors of growth and growth potential and to analyze potential sectors based on growth criteria and contribution criteria. While the data used is Table Input Output Central Java 2013, Central Java GRDP 2007 - 2013, and GDP in 2007 - 2013. The method used Shift Share, LQ and Typology Klasen.

Keywords: Potential Sector, Central Java Province

Provinsi Jawa Tengah berupaya untuk selalu meningkatkan potensi sektor yang dimilikinya. Apabila potensi sektor tersebut meningkat, maka pertumbuhan ekonomi tercipta dan kesejahteraan masyarakat meningkat. Keterkaitan antar sektor dapat membantu meningkatkan potensi dari sektor yang kurang potensinya. Melalui kebijakan perencanaan yang tepat, maka semua sektor dapat berpotensi untuk maju sehingga kesejahteraan masyarakat tercipta. Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis pola dan struktur pertumbuhan masing-masing sektor ekonomi untuk memperkirakan prospek pertumbuhan ekonomi daerah pada masa yang akan datang, menganalisis sektor yang dominan pertumbuhan dan potensial pertumbuhan dan menganalisis sektor yang potensial berdasarkan kriteria pertumbuhan dan kriteria kontribusi. Sedangkan data yang digunakan adalah Tabel Input Output Jawa Tengah 2013, PDRB Jawa Tengah tahun 2007 – 2013, serta PDB tahun 2007 – 2013. Metode yang digunakan Shift Share, LQ dan Tipologi Klasen.

Kata kunci: Sektor Potensial, Pusat Provinsi Jawa

PENDAHULUAN

Kondisi dan potensi ekonomi daerah merupakan modal dasar dan faktor dominan yang dimiliki Propinsi Jawa Tengah yang dapat didayagunakan untuk mencapai sasaran pembangunan dalam meningkatkan kesejahteraan rakyat. Upaya yang dilakukan untuk mencapai kesejahteraan rakyat adalah dengan pemerataan pembangunan di tiap daerah. Pembangunan ekonomi daerah merupakan suatu proses di mana pemerintah daerah dan masyarakat mengelola sumberdaya-sumberdaya yang ada.

Dari satu periode ke periode berikutnya kemampuan suatu daerah diharapkan meningkat. Menurut Boediono (2001), pertumbuhan ekonomi

merupakan proses kenaikan kapasitas produksi suatu perekonomian yang diwujudkan dalam bentuk kenaikan pendapatan nasional. Tingkat pertumbuhan ekonomi yang dicapai oleh suatu daerah diukur dari perkembangan pendapatan nasional riil. Sedangkan menurut Todaro dan Smith (2015) pertumbuhan ekonomi merupakan perkembangan kegiatan dalam perekonomian yang menyebabkan barang dan jasa yang diproduksi dalam masyarakat bertambah sehingga akan meningkatkan kemakmuran masyarakat.

Upaya mencapai tujuan pembangunan ekonomi daerah, kebijakan utama yang perlu dilakukan adalah mengusahakan semaksimal mungkin agar prioritas pembangunan daerah sesuai dengan

Author Correspondence:

E-mail: ¹hastarinidwiatmanti@live.undip.ac.id,

²jopie.tamtelahitu@feb.unpatti.ac.id

DOI: <https://doi.org/10.33005/jdep.v1i1.66>

potensi pembangunan yang dimiliki oleh daerah. Hal ini terkait dengan potensi pembangunan yang dimiliki setiap daerah sangat bervariasi, maka setiap daerah harus menentukan kegiatan sektor ekonomi yang dominan (Sjafrizal, 2014). Kebijakan pembangunan ekonomi daerah yang ditetapkan di suatu daerah harus disesuaikan dengan kondisi (masalah, kebutuhan, dan potensi) daerah yang bersangkutan. Oleh karena itu, penelitian yang mendalam tentang keadaan tiap daerah harus dilakukan untuk mendapatkan data dan informasi yang berguna bagi penentuan perencanaan pembangunan daerah yang bersangkutan (Arsyada, 2002). Provinsi Jawa Tengah sebagai salah satu provinsi di Indonesia berusaha untuk selalu meningkatkan pertumbuhan ekonomi, menekan angka pengangguran, agar kesejahteraan masyarakatnya meningkat.

Upaya yang dilakukan oleh pemerintah daerah Provinsi Jawa Tengah pada tahun 2003 mulai memunculkan kerjasama regional antar wilayah yang bertujuan untuk membantu percepatan pembangunan daerah melalui investasi daerah. Investasi ini bertujuan untuk melakukan pengembangan potensi unggulan daerah sehingga akan tercipta pertumbuhan ekonomi yang berdampak akan terciptanya kesejahteraan masyarakat. Berikut adalah laju pertumbuhan ekonomi di Jawa Tengah.

Perekonomian Jawa Tengah mengalami kondisi yang fluktuatif. Tahun 2008 ke 2009, perekonomian Jawa Tengah melambat kemudian meningkat kembali tahun 2010, 2011 dan 2012. Sedangkan tahun 2012 ke 2013 perekonomian Jawa Tengah melambat kembali. Menurut Kajian Ekonomi Regional Jawa Tengah yang dilakukan Bank Indonesia, bahwa kelambatan perekonomian Jawa Tengah dipicu oleh kegiatan ekspor dan konsumsi. Sedangkan berdasarkan tabel tersebut, sektor yang menurun pertumbuhannya pada tahun 2013 adalah sektor pertanian, pertambangan, bangunan, PHR (perdagangan, hotel dan restoran), transportasi dan komunikasi, serta jasa lainnya.

KAJIAN PUSTAKA

Teori basis ini menyatakan bahwa faktor penentu utama pertumbuhan ekonomi suatu daerah adalah berhubungan langsung dengan permintaan akan barang dan jasa dari luar daerah. Strategi pembangunan daerah yang muncul yang

didasarkan pada teori ini adalah penekanan terhadap arti penting bantuan kepada dunia usaha yang mempunyai pasar secara nasional maupun internasional. Kelemahan model ini adalah ini didasarkan pada permintaan eksternal bukan internal. Pada akhirnya akan menyebabkan ketergantungan yang sangat tinggi terhadap kekuatan-kekuatan pasar secara nasional maupun global. Namun demikian, model ini sangat berguna untuk menentukan keseimbangan antara jenis-jenis industri dan sektor yang dibutuhkan masyarakat untuk mengembangkan stabilitas ekonomi (Arsyada, 2005). Teori basis ekonomi mendasarkan pandangan bahwa laju pertumbuhan ekonomi suatu wilayah ditentukan oleh besarnya peningkatan ekspor dari wilayah tersebut. Kegiatan ekonomi dikelompokkan atas kegiatan basis dan kegiatan nonbasis. Hanya kegiatan basis yang dapat mendorong pertumbuhan ekonomi wilayah tersebut (Tarigan, 2007).

Model ini adalah perluasan dari teori basis ekspor, yaitu dengan menambah faktor – faktor yang bersifat eksogen. Selain itu, model basis ekspor hanya membahas daerah itu sendiri tanpa memperhatikan dampak dari daerah tetangga. Model ini memasukkan dampak dari daerah tetangga, itulah sebabnya maka dinamakan model interregional. Dalam model ini diasumsikan bahwa selain ekspor pengeluaran pemerintah dan investasi juga bersifat eksogen dan daerah itu terikat kepada suatu sistem yang terdiri dari beberapa daerah yang berhubungan erat. Model ini memiliki dua model skenario tentang pertumbuhan antar daerah, yaitu:
 o Surplus impor karena peningkatan pendapatan → investasi masuk → tenaga kerja masuk → impor meningkat → mendorong ekspor daerah sekitarnya → impor daerah sekitarnya meningkat → ekspor daerah i meningkat → pemerataan pembangunan.
 o Surplus impor karena produksi merosot → investasi keluar → migrant tenaga kerja keluar → impor daerah luar meningkat → ekspor daerah i meningkat → menjadi saddle-point untuk daerah i tetapi dengan tingkat pendapatan yang lebih rendah → pembangunan daerah makin pincang. Masalah kunci untuk daerah i adalah pada saat impor daerah sekitarnya meningkat, seberapa jauh kebutuhan impor dapat dipenuhi daerah i. apabila ekspor daerah i hanya meningkat sedikit, daerah akan tertinggal.

Sebaliknya, apabila ekspor daerah i naik cukup tinggi maka pendapatan daerah i akan meningkat mengejar daerah sekitarnya. Dalam model interregional terlihat bahwa kemampuan untuk meningkatkan ekspor sangat berpengaruh dalam menjamin kelangsungan pertumbuhan suatau daerah dan menciptakan pemerataan pertumbuhan antar daerah.

METODE PENELITIAN

Studi ini menggunakan data sekunder dari Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Tengah dan Pusat. Adapun data yang digunakan adalah Tabel Input Output Jawa Tengah 2013, PDRB Jawa Tengah tahun 2007 – 2013, serta PDB tahun 2007 – 2013. PDB (Produk Domestik Bruto) merupakan nilai keseluruhan barang dan jasa yang diproduksi di suatu wilayah (dalam studi ini adalah Indonesia) dalam jangka waktu tertentu (1 tahun). Sedangkan PDRB (Pendapatan Domestik Regional Bruto) merupakan nilai keseluruhan barang dan jasa yang diproduksi di suatu wilayah (dalam studi ini adalah Provinsi Jawa Tengah) dalam jangka waktu tertentu (1 tahun) (BPS, beberapa tahun terbitan). Metode penelitian yang digunakan adalah:

a. Shift-Share (SS)

Analisis SS adalah salah satu teknik kuantitatif yang biasa digunakan untuk menganalisis perubahan struktur ekonomi wilayah administratif yang lebih tinggi sebagai pembanding atau referensi, sehingga dapat diketahui sektor mana yang mempunyai peranan untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi secara regional maupun nasional. Menurut metode ini pertumbuhan ekonomi suatu wilayah dipengaruhi oleh tiga komponen utama, yakni pertumbuhan nasional (national growth component), pertumbuhan sektoral atau bauran industri (industrial mix component atau proportional shift), dan pertumbuhan daya saing (competitive effect component atau differential shift) (Widodo, 2006). Rumus yang dipakai dalam analisis SS adalah sebagai berikut

$$D_{ij} = N_{ij} + M_{ij} + C_{ij} \text{ atau } D_{ij} = E^*_{ij} - E_{ij} \dots (1)$$

$$N_{ij} = E_{ij} \cdot r_n \dots (2)$$

$$M_{ij} = E_{ij} (r_{in} - r_n) \dots (3)$$

$$C_{ij} = E_{ij} (r_{ij} - r_{in}) \dots (4)$$

r_{in} , r_n dan r_{ij} mewakili laju pertumbuhan wilayah dan laju pertumbuhan nasional yang masing-masing didefinisikan sebagai:

$$r_{ij} = (E^*_{ij} - E_{ij}) / E_{ij} \dots (5)$$

$$r_{in} = (E^*_{in} - E_{in}) / E_{in} \dots (6)$$

$$r_n = (E^*_n - E_n) / E_n \dots (7)$$

dimana:

- o D_{ij} untuk menghitung dampak riil pertumbuhan ekonomi daerah.
- o N_{ij} untuk menghitung pengaruh pertumbuhan ekonomi referensi.
- o M_{ij} untuk menghitung pergeseran proporsional (proportional shift) atau pengaruh bauran industri.
- o C_{ij} untuk menghitung pengaruh keunggulan kompetitif.
- o E_{ij} = PDRB di sektor i di wilayah j (Propinsi Jawa Tengah).
- o E_{in} = PDRB di sektor i ditingkat nasional o E_n = PDRB nasional, semuanya diukur pada suatu tahun dasar.
- o * = notasi akhir tahun pengamatan.

b. Location Quotient (LQ)

Analisis ini digunakan untuk mengetahui sejauh mana tingkat spesialisasi sektor-sektor ekonomi di suatu daerah atau sektor-sektor apa saja yang merupakan sektor basis atau leading sector. Pada dasarnya teknik ini menyajikan perbandingan relatif antara kemampuan suatu sektor di daerah yang diselidiki dengan kemampuan sektor yang sama pada daerah yang menjadi acuan. (Arsyadb, 2010; Tarigan, 2007). Rumus untuk menghitung LQ adalah sebagai berikut.

$$LQ = \frac{v_i/v_t}{V_i/V_t}$$

Dimana:

LQ : Location Quotients dari sektor i di wilayah Provinsi Jawa Tengah.

V_i : Pendapatan dari sektor i di wilayah Provinsi Jawa Tengah.

V_t : Pendapatan total dari wilayah Provinsi Jawa Tengah.

V_i : Pendapatan dari sektor i di wilayah nasional.

V_t : Pendapatan total dari wilayah nasional.

c. Tipologi kelas

Teknik Tipologi Kelas dapat digunakan untuk pola dan struktur pertumbuhan masing-masing sektor ekonomi untuk memperkirakan prospek pertumbuhan ekonomi daerah pada masa yang akan datang. Menurut Tipologi Kelas, masing-masing sektor ekonomi di daerah dapat diklasifikasikan sebagai sektor prima, berkembang, potensial dan terbelakang. (Widodo, 2006). Tipologi Kelas

pendekatan sektoral membagi wilayah berdasarkan dari hasil perhitungan Location Quotient dan hasil perhitungan Shift Share (Sjafrizal, 1997 dalam Puspitawati, 2013). Gambar kuadran tipologi Klassen adalah sebagai berikut.

		Location Quotient (LQ)	
		LQ > 1	LQ < 1
Shift Share	SS +	KUADRAN I PRIMA	KUADRAN II POTENSIAL
	SS -	KUADRAN III BERKEMBANG	KUADRAN IV TERBELAKANG

Gambar 1. Kuadran Tipologi Klassen

Sumber : Widodo (2006) , Puspitawati (2013)

d. Model rasio pertumbuhan (MRP)

Model Rasio Pertumbuhan (MRP) yaitu perbandingan pertumbuhan berdasarkan pada kriteria PDRB suatu kegiatan sektoral baik dalam lingkup yang lebih luas (nasional) maupun dalam lingkup yang lebih sempit (provinsi) atau untuk mengetahui sektor yang potensial berdasarkan kriteria pertumbuhan struktur ekonomi wilayah baik eksternal maupun internal. Pendekatan MRP ini juga dibagi menjadi dua yaitu: Rasio Pertumbuhan Wilayah Referensi (RPr) dan rasio Pertumbuhan Wilayah Studi (RPs). Sehingga dapat diketahui sektor yang dominan pertumbuhan dan potensial pertumbuhan (Yusuf, 1999). Rumus lengkap model rasio pertumbuhan adalah sebagai berikut.

Rasio Pertumbuhan Wilayah Referensi (RPr) =

$$\frac{\Delta Y_{in} / Y_{in(t)}}{\Delta Y_n / Y_n(t)}$$

Rasio Pertumbuhan Wilayah Studi (RPs) =

$$\frac{\Delta Y_{ij} / Y_{ij(t)}}{\Delta Y_j / Y_j(t)}$$

Dimana:

ΔY_{in} = $Y_{in}(t+1) - Y_{in}(t)$ adalah perubahan PDRB nasional di sektor i.

$Y_{in}(t)$ = PDRB nasional di sektor i awal periode penelitian.

ΔY_n = $Y_n(t+1) - Y_n(t)$ perubahan PDRB nasional.

$Y_n(t)$ = PDRB nasional pada tahun awal periode penelitian.

ΔY_{ij} = $Y_{ij}(t+1) - Y_{ij}(t)$ adalah perubahan PDRB Jawa Tengah di sektor i.

$Y_{ij}(t)$ = PDRB Jawa Tengah di sektor i tahun awal periode penelitian.

ΔY_j = $Y_j(t+1) - Y_j(t)$ perubahan PDRB Jawa Tengah.

$Y_j(t)$ = PDRB Jawa Tengah pada tahun awal periode penelitian.

e. Overlay

Analisis Overlay dilakukan untuk melihat deskripsi kegiatan ekonomi yang potensial dikembangkan di Provinsi Jawa Tengah atau untuk mengetahui sektor yang potensial berdasarkan kriteria pertumbuhan dan kriteria kontribusi. Dalam hal ini teknik Overlay dilakukan untuk menunjukkan hasil kombinasi analisis LQ dan MRP.

HASIL DAN PEMBAHASAN

a. Analisis shift share

- Tingkat pertumbuhan pendapatan nasional (R_n) adalah 0.41 % yang tiap sektornya ditunjukkan oleh R_{in} . Sektor dengan pertumbuhan tertinggi secara nasional adalah sektor transportasi dan komunikasi sedangkan sektor yang pertumbuhannya terendah adalah sektor pertambangan.
- Tingkat pertumbuhan tiap sektor di Provinsi Jawa Tengah (R_{ij}) adalah 0.40 % dengan sektor keuangan, sewa dan jasa perusahaan sebagai sektor dengan pertumbuhan tertinggi dan sektor pertanian sebagai sektor dengan tingkat pertumbuhan terendah.
- Pengaruh pertumbuhan ekonomi nasional ditunjukkan oleh N_{ij} dimana sektor ekonomi dengan kontribusi PN terkecil adalah sektor listrik, air dan gas. Hal ini mengindikasikan bahwa sektor listrik, air dan gas sangat berpengaruh terhadap perubahan kebijakan nasional, yang berarti bahwa apabila terjadi perubahan kebijakan nasional maka kontribusi sektor listrik, air dan gas beserta subsektornya akan mengalami penurunan. Sektor ekonomi dengan kontribusi PN terbesar adalah adalah sektor industri. Hal ini berarti bahwa sektor industri memiliki pengaruh yang besar terhadap perubahan kebijakan nasional.
- Pergeseran proporsional (proportional shift) atau pengaruh bauran industri ditunjukkan oleh M_{ij} di mana sektor yang memiliki pertumbuhan yang cepat ($M_{ij} > 0$) adalah sektor jasa lain, sektor listrik, air dan gas, sektor keuangan, sewa dan jasa perusahaan, sektor bangunan,

sektor perdagangan, hotel dan restoran, sektor transportasi dan komunikasi. Sedangkan sektor yang memiliki pertumbuhan yang lambat ($Mij < 0$) adalah sektor pertanian, sektor industri, sektor pertambangan.

- Pengaruh keunggulan kompetitif ditunjukkan oleh Cij di mana sektor ekonomi yang dapat bersaing dengan baik ($Cij > 0$) dengan sektor ekonomi pada wilayah lainnya adalah sektor perdagangan, hotel, restoran, sektor pertambangan, sektor keuangan, sewa, dan jasa perusahaan serta sektor industri sedangkan sektor ekonomi yang tidak dapat bersaing dengan baik ($Cij < 0$) dengan sektor ekonomi pada wilayah lainnya adalah sektor transportasi dan komunikasi, sektor pertanian, sektor jasa lain, sektor listrik, air dan gas, sektor bangunan.
- Dampak riil pertumbuhan ekonomi daerah (Dij) di mana sektor ekonomi yang termasuk kelompok progresif (maju) ($Dij > 0$) adalah semua sektor. Tidak ada sektor ekonomi di Provinsi Jawa Tengah yang tergolong pertumbuhannya lamban ($Dij < 0$).

b. Analisis location quotient (LQ)

Jika nilai $LQ > 1$ maka sektor tersebut dapat dikatakan sebagai sektor potensial (basis). Apabila nilai $LQ < 1$ maka sektor tersebut bukan merupakan sektor potensial (non basis). Berdasarkan Tabel 3, sektor pertanian, sektor industri, sektor listrik, air dan gas, sektor perdagangan, hotel dan restoran serta sektor jasa lain menjadi basis di semua tahun analisis karena nilai $LQ > 1$. Sedangkan sektor pertambangan, sektor bangunan, sektor transportasi dan komunikasi serta sektor keuangan, sewa dan jasa perusahaan merupakan sektor non basis di semua tahun analisis karena nilai $LQ < 1$.

c. Hasil Tipologi Klassen

Sesuai dengan hasil perhitungan LQ dan SS (berasal dari komponen pengaruh keunggulan kompetitif / Cij), maka dapat digabungkan ke dalam Tipologi Klassen.

Hasilnya menunjukkan bahwa Kuadran I sebagai daerah untuk sektor prima karena $LQ > 1$ dan SS-nya positif. Sektor yang termasuk kategori prima adalah sektor perdagangan, hotel dan restoran serta sektor industri. Kuadran II sebagai daerah potensial karena $LQ < 1$ dan SS-nya positif. Sektor yang termasuk kategori potensial adalah sektor transportasi dan komunikasi, sektor pertanian, sektor jasa lain, sektor listrik, air dan gas, sektor bangunan.

yang termasuk kategori prima adalah sektor perdagangan, hotel dan restoran serta sektor industri. Kuadran II sebagai daerah potensial karena $LQ < 1$ dan SS-nya positif. Sektor yang termasuk kategori terbelakang adalah sektor bangunan, sektor transportasi dan komunikasi.

d. Hasil analisis model rasio

Pertumbuhan (MRP) Analisis MRP dilakukan untuk menganalisis sektor ekonomi yang menekankan pada kriteria pertumbuhan eksternal (referensi/nasional) maupun internal (wilayah studi/provinsi). Sehingga hasil MRP ini dapat diketahui sektor ekonomi yang merupakan dominan pertumbuhan dan potensial pertumbuhan. (Yusuf, 1999).

Analisis MRP dibagi menjadi 4 klasifikasi:

- Klasifikasi 1, yaitu nilai RPr (+) dan RPs (+) berarti sektor tersebut memiliki pertumbuhan yang menonjol baik ditingkat nasional maupun tingkat Provinsi Jawa Tengah. Sektor ini disebut sebagai dominan pertumbuhan dan potensial pertumbuhan. Sesuai dengan klasifikasi tersebut maka sektor listrik, air dan gas, sektor bangunan, sektor perdagangan, hotel dan restoran, sektor transportasi dan komunikasi, sektor keuangan, sewa dan jasa perusahaan sebagai sektor dengan dominan pertumbuhan dan potensial pertumbuhan.
- Klasifikasi 2, yaitu nilai RPr (+) dan RPs (-) berarti sektor tersebut memiliki pertumbuhan yang menonjol ditingkat nasional, namun belum menonjol di tingkat Provinsi Jawa Tengah. Sektor jasa lain termasuk klasifikasi kedua.
- Klasifikasi ketiga, yaitu nilai RPr (-) dan RPs (+) berarti sektor tersebut memiliki pertumbuhan yang tidak menonjol ditingkat nasional sementara pada tingkat Provinsi Jawa Tengah termasuk menonjol. Sektor pertambangan dan sektor industri termasuk klasifikasi ketiga.
- Klasifikasi keempat, yaitu nilai RPr (-) dan RPs(-) berarti sektor tersebut memiliki pertumbuhan yang rendah baik di tingkat Provinsi Jawa Tengah maupun di tingkat nasional. Sektor yang masuk klasifikasi keempat yaitu sektor pertanian.

e. Hasil analisis overlay

Analisis Overlay merupakan rangkuman antara hasil dari analisis LQ dengan komponen Model Rasio Pertumbuhan (MRP) yaitu Rasio Pertumbuhan Wilayah Studi (RPs).

terdapat empat kriteria dalam analisis Overlay yaitu:

- RPs dan LQ keduanya bernilai positif (+), berarti sektor tersebut dominan baik dari pertumbuhan maupun kontribusi. Sektor industri, sektor listrik, air dan gas, sektor perdagangan, hotel dan restoran merupakan sektor yang dominan baik dari pertumbuhannya maupun kontribusinya.
- RPs bernilai positif (+) dan LQ negatif (-), sektor tersebut pertumbuhannya dominan tetapi kontribusinya kecil, hasil analisis adalah bahwa sektor pertanian, dan sektor jasa lain masuk kategori ini.
- RPs bernilai negatif (-) dan LQ bernilai positif (+), berarti sektor tersebut pertumbuhannya kecil, tetapi kontribusinya besar. Sektor ini sangat memungkinkan merupakan sektor yang sedang mengalami penurunan. Sektor pertambangan, sektor bangunan, sektor transportasi dan komunikasi, sektor keuangan, sewa dan jasa perusahaan sebagai sektor yang pertumbuhannya kecil tetapi kontribusinya besar.
- RPs dan LQ keduanya bernilai negatif (-), berarti sektor tersebut tidak potensial baik dari kriteria pertumbuhan maupun dari kriteria kontribusi. Hasil analisis menunjukkan tidak ada setor yang masuk kategori ini.

KESIMPULAN

Sektor yang mempunyai peranan meningkatkan pertumbuhan ekonomi secara regional (Provinsi Jawa Tengah) adalah semua sektor ekonomi. Hal ini sesuai hasil Differential Shift (Dij) bahwa semua sektor bernilai positif (progresif/maju), artinya bahwa semua sektor mempunyai peran yang positif dalam rangka meningkatkan pertumbuhan ekonomi Jawa Tengah. Namun demikian, terdapat sektor yang kompetitif di tingkat regional (Provinsi Jawa Tengah) atau sesuai hasil competitiveness (Cij) yaitu sektor perdagangan, hotel dan restoran; sektor pertambangan, sektor keuangan, sewa dan jasa perusahaan; dan sektor industri. Output yang dihasilkan dari bauran industri (Mij) pada perekonomian Jawa Tengah adalah sektor jasa lain; sektor listrik air dan gas; sektor keuangan, sewa dan jasa perusahaan; sektor bangunan; sektor perdagangan, hotel dan restoran; serta sektor

transportasi dan komunikasi. Pengaruh pertumbuhan ekonomi nasional terhadap perekonomian Provinsi Jawa Tengah (Nij) adalah sektor industri. 2. Berdasarkan analisis LQ, sektor yang menjadi basis adalah sektor pertanian, sektor industri, sektor listrik, air dan gas, sektor perdagangan, hotel dan restoran serta sektor jasa lainnya.

Pola dan struktur pertumbuhan masing-masing sektor ekonomi untuk memperkirakan prospek pertumbuhan ekonomi daerah pada masa yang akan datang, maka sektor prima adalah sektor perdagangan, hotel dan restoran; sektor potensial adalah sektor pertambangan dan sektor keuangan; sektor berkembang adalah sektor pertanian; sektor listrik, air dan gas serta sektor jasa lain.

Sektor yang dominan dan potensial pertumbuhan adalah sektor listrik, air dan gas; sektor bangunan, sektor perdagangan, hotel dan restoran; sektor transportasi dan komunikasi; sektor keuangan, sewa dan jasa perusahaan.

Sektor yang potensial berdasarkan kriteria pertumbuhan dan kriteria kontribusi adalah sektor industri; sektor listrik, air dan gas; serta sektor perdagangan, hotel dan restoran. Sesuai dengan hasil analisis yang dilakukan, semua sektor di Jawa Tengah mempunyai peranan untuk dikembangkan karena semua sektor saling berkaitan, namun demikian untuk menentukan sektor yang menjadi prioritas disesuaikan dengan perencanaan yang telah ditetapkan oleh Pemerintah Provinsi Jawa Tengah.

Kegiatan perencanaan dengan menetapkan strategi pengembangan sektor ekonomi di Jawa Tengah yaitu secara periodik jangka pendek, jangka menengah dan jangka panjang, dengan maksud agar sektor-sektor ekonomi yang belum merupakan sektor yang potensial, di masa yang akan datang dapat ditingkatkan outputnya. Sesuai dengan hasil pemetaan menggunakan Tipologi Klassen maka dapat disesuaikan dengan kegiatan perencanaan di Provinsi Jawa Tengah untuk pengembangan ekonomi daerah di masa yang akan datang. Pilihan strategi pengembangan dapat dibagi ke dalam periode jangka pendek, jangka menengah dan jangka panjang.

DAFTAR PUSTAKA

Arsyada, Lincolin. (2005). Pengantar Perencanaan Pembangunan Ekonomi Daerah.

- Edisi Kedua. Yogyakarta: UPP STIE YKPN.
- Arsyadb, Lincolin. (2010). *Ekonomi Pembangunan*. Yogyakarta: UPP STIE YKPN.
- Boediono, (2001). *Ekonomi Makro (Seri Sinopsis Pengantar Ilmu Ekonomi No. 2)*. Yogyakarta: BPFE UGM.
- BPS, Beberapa Tahun Terbitan. *Statistik Indonesia*. BPS, Beberapa Tahun Terbitan. Jawa Tengah Dalam Angka.
- Puspitawati, Linda Tustiana. (2013). Analisis Perbandingan Faktor-Faktor Penyebab Ketimpangan Pembangunan Antar Kabupaten/Kota di Kawasan Kedungsapur. *Economics Development Analysis Journal 2 (2)* (2013).
- Sjafrizal, (2014). *Ekonomi Wilayah dan Perkotaan*. Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada.
- Tarigan, Robinson. (2007). *Ekonomi Regional Teori dan Aplikasi*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Todaro, Michael P dan Smith, Stephen C. (2015). *Economic Development*. New Jersey: Pearson Education Inc.
- Widodo, Tri. (2006). *Perencanaan Pembangunan: Aplikasi Komputer (Era Otonomi Daerah)*. Yogyakarta: UPP STIM YKPN.
- Yusuf, Maulana. (1999). *Model Rasio Pertumbuhan (MRP) Sebagai Salah Satu Alat Analisis Alternatif Dalam Perencanaan Wilayah dan Kota Aplikasi Model : Wilayah Bangka-Belitung*. *Ekonomi dan Keuangan Indonesia Vol. XLVII No. 2 – 1999*.